

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang bersifat universal, dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut agama (*religious*). Para ilmuwan sosial menghadapi banyak kesulitan dalam merumuskan agama dengan tepat. Masalah pokok dalam mencapai suatu definisi yang baik ialah dalam menentukan dimana batas-batas gejala itu harus ditempatkan. Seperti di kemukakan oleh Roland Robertson (1970), ada dua jenis utama definisi tentang agama yang telah diusulkan oleh ilmuwan sosial, yang inklusif dan yang eksklusif. Definisi inklusif merumuskan agama dalam arti seluas mungkin, yang memandangnya sebagai setiap sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan kesucian atau yang di orientasikan kepada “penderitaan manusia yang abadi”. Sebaliknya, definisi eksklusif membatasi istilah agama itu pada sistem kepercayaan mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supernatural.¹

Sistem-sistem kepercayaan seperti komunisme atau humanisme, karena tidak mencakup suatu dunia supernatural, secara otomatis di keluarkan, meskipun mungkin diterima bahwa sistem-sistem kepercayaan nonteistik

¹ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

demikian itu mempunyai elemen-elemen yang sama dengan sistem-sistem keagamaan.

Para ahli agama sulit menyepakati apa yang menjadi unsur esensial agama. Namun, hampir semua agama diketahui mengandung empat unsur penting, yaitu:(a) pengakuan bahwa ada kekuatan gaib yang menguasai atau mempengaruhi kehidupan manusia, (b) keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung pada adanya hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib itu, (c) sikap emosional pada hati manusia terhadap kekuatan gaib itu, seperti sikap takut, hormat, cinta, penuh harap, pasrah, dan lain-lain, (d) tingkah laku tertentu yang dapat di amati, seperti shalat (sembahyang), doa, puasa, suka menolong, tidak korupsi, dan lain-lain sebagai unsur pertama.²

Suatu fakta yang lazim didapati dalam kehidupan duniawi yaitu, bahwa masalah pemenuhan kebutuhan material sering menjadi faktor yang dominan dalam kehidupan. Hampir dapat dipastikan bahwa pemilikan yang menonjol terhadap kekayaan material, disamping faktor fungsi, kharisma, keturunan, selalu membawa Suatu fakta yang lazim didapati dalam kehidupan duniawi, yaitu bahwa masalah pemenuhan pemilikinya kepada penerimaan status sosial tertentu.

Memang bekerja dan kecenderungan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan material adalah “bawaan naluriah” dan bagian dari sisi emosi manusia. Bahkan bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekaligus identitas

² Ibid.,31.

kemanusiaannya itu sendiri.³ Akan tetapi, hal itu kalau tidak dikendalikan dengan etika yang *inheren* dalam diri setiap orang, akan memunculkan ketidakadilan dan kezaliman, mengingat bahwa manusia memiliki keinginan yang tak terbatas dan memiliki nafsu yang cenderung mendorong pada keburukan.

Menurut K. Bertens, secara etimologis istilah etos kerja dari bahasa Yunani yang berarti “ tempat hidup”. Mula–mula tempat hidup dimaknai sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris, etos dapat diterjemahkan menjadi beberapa pengertian antara lain starting point, to appear, disposition hingga disimpulkan sebagai character. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “sifat dasar”. Dari sini dapat diperoleh pengertian bahwa etos kerja merupakan seperangkat pemahaman dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang secara mendasar mempengaruhi kehidupan, menjadi prinsip-prinsip pergerakan, dan cara berekspresi yang khas pada sekelompok orang dengan budaya serta keyakinan yang sama.⁴

Menurut Anoraga, etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau umat terhadap kerja. Bila individu-individu dalam komunitas memandang kerja sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia, maka etos kerjanya akan cenderung tinggi. Sebaliknya sikap dan pandangan terhadap kerja sebagai sesuatu yang bernilai rendah bagi kehidupan, maka etos kerja dengan sendirinya akan rendah.⁵

³ Toto Tasmara. *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: PT Dana Bhakti Wakaf 1995), 2.

⁴ K.Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1994), 23.

⁵ Anoraga, *Manajemen Bisnis* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2009), 35.

Menurut Sinamo, etos kerja adalah seperangkat pelaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total padaparadigma kerja yang integral. Sinamo juga memandang bahwa etos kerja merupakan fundasi dari sukses yang sejati dan otentik.⁶

Melalui berbagai pengertian diatas baik secara etimologis maupun praktis dapat disimpulkan bahwa etos kerja merupakan seperangkat sikap atau pandangan mendasar yang dipegang sekelompok manusia untuk menilai bekerja sebagai suatu hal yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan, sehingga mempengaruhi perilaku kerjanya.

Sedangkan kerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan dalam mencapai tujuannya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian bagi dirinya kepada Allah SWT. Sedangkan kerja keras berarti bekerja dengan segala penuh kesungguhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Toto Tasmara, tidak semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai kerja karena di dalam kerja terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu:

1. Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga timbullah rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas.

⁶Jansen Sinamo. *Delapan Etos Kerja Profesional* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005), 55

2. Apa yang dilakukan tersebut dikerjakan karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan.⁷

Bekerja sebagai aktivitas dinamis mengandung pengertian bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang muslim harus penuh dengan tantangan, tidak monoton, dan selalu berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mencari terobosan-terobosan baru dan tidak pernah puas dalam berbuat kebaikan.⁸

Bekerja bagi manusia merupakan fitrah sekaligus identitas kemanusiannya itu sendiri. Dengan demikian, bekerja yang berdasarkan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah yang berperan sebagai khalifah-Nya di muka bumi dalam mengelola alam semesta sebagai rasa wujud syukurnya atas nikmat Allah SWT.⁹

Semangat kerja *fi sabilillah* yang diiringi dengan menghindari sifat malas tersebut, menumbuhkan sikap yang kompetitif. Sikap kompetitif ini mendorong untuk meraih prestasi cemerlang.¹⁰ Dalam hal ini Allah berfirman “Setiap umat ada kiblatnya (sendiri), maka hendaklah kamu sekalian berlomba-lomba (dalam kebaikan) di mana saja kamu berada”.¹¹

Sikap kompetitif tersebut melahirkan sikap berorientasi ke masa depan. al-Qur’an menyatakan bahwa setiap diri itu hendaklah memperhatikan apa yang

⁷ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 27.

⁸ Musa Asy’ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi dan IL), 25.

⁹ Tasmara., 2.

¹⁰ Ibid., 109-110.

¹¹ Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bekasi :Cipta Bagus Segara, 2013), 23 (QS. Al-Baqarah: 148)

telah diperbuatnya untuk mempersiapkan hari esok. Ini artinya al-Qur'an menganjurkan agar manusia menganjurkan agar manusia mengambil pelajaran terhadap apa yang telah terjadi, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekelilingnya sebagai modal dalam menapaki hari-hari esok yang penuh tantangan sekaligus harapan. Sejalan dengan hal itu, Rasulullah mengungkapkan "bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok".¹²

Manusia adalah faktor penting dalam mensukseskan suatu pekerjaan. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna penciptaannya dilengkapi dengan kemampuan untuk berpikir, berperasaan di samping kekuatan fisik, hal itu tidak lain dimaksudkan agar ia mampu menyelesaikan masalah yang ia hadapi.

Ekonomi dalam ajaran Islam bagaimanapun pentingnya tidak lebih hanya merupakan satu bagian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia, sekalipun memang di akui sebagai bagian pokok dan amat berpengaruh. Namun demikian, ekonomi bukan satu-satunya unsur yang ada dalam kehidupan manusia di dunia.¹³ Satu hal yang fundamental dalam ajaran islam yang berbeda dengan ajaran lain adalah bahwa kegiatan ekonomi seperti juga kegiatan lainnya hanya sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan serta keselamatan di dunia dan akhirat (Q.S. 28:27) dan eksistensi manusia akan memiliki makna jika keseluruhan aktivitas hidupnya di dedikasikan kepada

¹² Tasmara, *Etos Kerja*, 64.

¹³ Muhammad Qutb, *Jahiliyah Masa Kini*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1992),18.

Allah.¹⁴ Oleh karenanya dalam bekerja sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, Islam memberikan pedoman etis sebagai berikut:

1. Bekerja adalah manifestasi keimanan. Dengan kata lain, poros dari kerja adalah tauhid. Oleh karenanya, dalam bekerja harus senantiasa mengingat Allah. Kesibukan manusia bekerja seringkali membuatnya lupa berkomunikasi dengan Allah. Oleh karena itu al-Qur'an berpesan senantiasa mengingat untuk berkomunikasi dengan Allah disela-sela bekerja.
2. Menghindari eksploitasi terhadap sumber-sumber alam dengan cara yang melampaui batas. Sesungguhnya rejeki Allah itu melimpah tak terbatas, namun Allah juga menetapkan takaran dan ukuran, sehingga manusia tidak bisa seenaknya saja melakukan eksploitasi yang melampaui batas. Oleh sebab itu, manusia harus bisa mengendalikan dirinya, antara lain dengan cara bersyukur yang berarti menyadari karunia Allah yang murah itu sehingga ia mampu bertindak rasional.
3. Berusaha dengan cara halal dalam seluruh jenis pekerjaan. Menurut islam, semua pekerjaan adalah baik dan terpuji asalkan secara material, barang yang dipakai halal, dilakukan dengan cara halal dan menghasilkan produk halal. Islam tidak respek sekali terhadap perbuatan memintaminta, walaupun mungkin perbuatan tersebut halal.¹⁵

Bekerja adalah fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT. Apabila bekerja itu adalah fitrah

¹⁴Keislaman [Http://www.etos.kerjaislam.com](http://www.etos.kerjaislam.com). diakses 20 mei 2014.

¹⁵Tasmara, *Etos Kerja Pribadi.*, 86-87.

manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dan bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang.¹⁶

Manusia adalah makhluk bekerja (*homo fiber*), dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia, dan karenanya menjadi hakekat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiaannya. Bekerja sebagai pernyataan eksistensi diri manusia sesungguhnya merupakan pengalaman kesatuan diri, yang melibatkan semua unsur yang membentuk keakuannya, yaitu jiwa, semangat, pikiran, tenaga serta anggota tubuh fisiknya. Oleh karena itu, maka dalam bekerja eksistensi terlihat dan terukur.¹⁷

Demikianlah Islam mengajarkan, bekerja hal yang mutlak bagi manusia yang ingin mendapatkan rizki guna mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarga yang menjadi tanggungannya secara terhormat. Dengan tidak bermaksud mencampuri privasi masing-masing dalam menjalankan agamanya, peneliti ingin memberikan gambaran singkat mengenai “Keberagaman dan Etos Kerja Sopir Angkutan Pedesaan Jurusan Desa Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk”

¹⁶Ibid.,2.

¹⁷ Asy'ari, *Etos Kerja*,40.

Pasar Banaran Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk merupakan pangkalan sopir angkutan pedesaan jurusan Desa Banaran-Bangsri. Sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran- Bangsri memiliki keberagaman yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari tingkah laku sehari-hari mereka, misalnya di antara mereka ada yang rajin melakukan aktivitas di masjid, seperti shalat berjama'ah bersama, aktif tahlilan, dan mengikuti pengajian selapanan. Namun begitu, mereka ada juga yang tidak melakukan hal itu, tetapi mereka bermalasan di rumah.

Para sopir mulai bekerja dari jam 05.00 sampai jam 17.00. Semua tidak memiliki semangat kerja yang sama, ada yang bekerja penuh dan ada juga yang tidak. Hal ini nampak pada jam-jam tertentu, misalnya pada saat jam sekolah masuk keluar dan pada jam 05.00 pada saat orang-orang berangkat ke pasar.

Di tempat pangkalan, sopir angkutan diberi waktu 5 menit untuk berhenti mencari penumpang. Di situ ada yang terlihat semangat menawarkan angkutannya agar dapat penumpang, tetapi ada juga yang tidak begitu peduli. Banyak di antara mereka ketika membawa penumpang lupa waktu shalat, khususnya shalat dhuhur dan shalat ashar, itu semua disebabkan para sopir lebih sibuk dalam melayani penumpangnya sehingga menunda waktu shalat, bahkan mereka ada yang melupakan ibadah shalatnya.¹⁸

Dari kenyataan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian terkait keberagaman dan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-

¹⁸ Indung, Sopir Angkutan Pedesaan, Kertosono, 16 April 2014.

Bangsri. Sebab jika di lihat dari sehari-hari, keberagaman dan etos kerja mereka bermacam-macam seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Bekerja sebagai sopir angkutan pedesaan di Desa Banaran, menjadi sebuah pekerjaan yang cukup membanggakan untuk mencari sumber pendapatan bagi keluarga. Sebab, di Desa Banaran rata-rata ekonomi mereka cukup baik, dibanding dengan bekerja sebagai petani yang menjadi pekerjaan pokok di desa tersebut.

Keberagaman dan etos kerja sopir angkutan yang ingin peneliti teliti dimaksudkan untuk mengetahui apakah keberagaman seseorang itu mempengaruhi etos kerja, atau sebaliknya. Sebab apa yang peneliti lihat, para sopir angkutan tidak menampakkan keagamaan yang kuat, misalnya shalat tepat waktu, tidak melakukan puasa romadhon, di mana itu semua merupakan kewajiban sebagai umat Islam.

Pekerjaan sopir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, merupakan suatu kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Segala sesuatu yang di muka bumi ini, dalam pandangan Islam adalah milik Allah yang diberikan pada manusia, maka kepemilikan kekayaan oleh seseorang tidak bersifat mutlak, dan dalam setiap kekayaannya terdapat hak orang lain yang harus diberikan baik zakat, infak, dan shadaqah.

B. Fokus Penelitian

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang ruang lingkup penelitian dan untuk menghindari interpretasi yang berbeda, maka peneliti perlu membatasi

permasalahan penelitian ini. Adapun pembatasan penelitian tentang Keberagaman dan Etos Kerja hanya difokuskan pada sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri yang berada di Kecamatan Kertosono-Kabupaten Nganjuk.

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keberagaman sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana etos kerja sopir angkutan jurusan pedesaan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana hubungan antara keberagaman dengan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keberagaman sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.
2. Mendeskripsikan etos kerja sopir angkutan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

3. Menjelaskan hubungan antara keberagaman dengan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Bagi peneliti, yaitu ingin mengupas keberagaman dan etos kerja sopir angkutan.
- b. Bagi STAIN Kediri, yaitu dapat memberikan referensi bagi perkembangan keilmuan yang ada di kampus STAIN Kediri.
- c. Bagi sopir angkutan, yaitu semoga bisa menghasilkan pemahaman yang lebih kompleks dan objektif mengenai perilaku keberagaman sopir angkutan di Desa Banaran.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk, yaitu mampu memberikan pengetahuan keagamaan terhadap sopir angkutan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu untuk melihat bagaimana model keberagaman dan etos kerja sopir angkutan.
- b. Bagi STAIN Kediri, yaitu memberi suatu jawaban atas kebutuhan yang bersifat tindakan, dan lebih dari yang bersifat teori.
- c. Bagi sopir angkutan, yaitu untuk membantu menganalisa realita dalam beragama.

- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk, yaitu sebagai masukan bagi pemerintah setempat untuk memelihara kehidupan keberagaman dan juga sebagai solusi baru bagi keberagaman sopir angkutan.

E. Telaah Pustaka

Telah banyak penelitian tentang keberagaman dan etos kerja yang diteliti oleh peneliti sebelumnya, tetapi belum semua mewakili penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tentang Agama dan Etos Kerja sopir angkutan pedesaan (Studi Kasus Terhadap Keberagaman dan Etos Kerja Sopir Angkutan Pedesaan Jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). Hanya beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Buku berjudul *Etika Religius* karangan Suparman Syukur yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2004. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana etika religius yang dikemukakan oleh Abu Hasan Al-Mawardi mulai aturan-aturan perilaku agama, perilaku keduniaan dan perilaku individu.¹⁹

Skripsi karya Lukman Hakim, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta (2006), dengan judul “Agama dan Etos Kerja (Studi Kasus Karyawan Rumah Makan Ayam Bakar wong Solo Cabang Yogyakarta)”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana keberagaman dan hubungan keberagaman dengan etos kerja karyawan Rumah Makan Ayam

¹⁹Suparman Syukur, “*Etika Religius*” <http://wordpress.scrib.com/57043/> diakses 30 juni 2014

Bakar Wong Solo, yang dalam hal ini adanya keberagaman karyawannya yang berbeda-beda secara adat maupun budaya.²⁰

Skripsi karya Sutirah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Studi sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007), berjudul “ Etos Kerja Wanita Bakul di Pasar Tradisional dan Kaitannya dengan Semangat Kerja Dalam Kehidupan Sehari-harinya”. Wanita disamping sebagai ibu rumah tangga ia juga berperan dalam peningkatan pendapatan keluarga.²¹

Skripsi karya Dhedy Fatkhur, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007), berjudul “Religiusitas para Pedagang Sate Ayam Madura di Gejayan Yogyakarta”. “Religiusitas” di wujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan lahir.²²

Buku-buku yang membahas tentang etos kerja, seperti buku karya Toto Tasmara *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Dalam buku ini dijelaskan tentang arti dan makna kerja, jihad dan tauhid sebagai etos kerja, dan hal-hal yang dapat menghambat etos kerja sendiri.²³

Dalam buku karya Musa Asy’A rie yang berjudul *Etos kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* juga dijelaskan tentang makna kerja, etos

²⁰Lukman Hakim, “*Agama dan Etos Kerja*”<http://www.scrib.com/doc/13678837/chapter-v>. diakses 30 juni 2014.

²¹Sutirah, “*Etos Kerja Wanita Bakul di Pasar Tradisional dan Kaitannya dengan Semangat Kerja Dalam Kehidupan Sehari-harinya*”<http://www.lib.UIN-SUKA.ac.id>. diakses 30 juni 2014.

²²Dhedy Fatkhur, “*Religiusitas para Pedagang Sate Ayam Madura di Gejayan Yogyakarta*”<http://www.digilib.UIN.ac.id>. diakses 30 juni 2014.

²³Toto Tasmara, “*Etos Kerja Pribadi Muslim*”<http://www.com.etos.kerja.muslim>. diakses 30 juni 2014.

kerja dan hakekat makna bekerja, etos kerja dan peranan uang, etos kerja perspektif budaya.²⁴

Dari hasil penelitian dari buku-buku yang peneliti sebutkan di atas sejauh yang peneliti ketahui sampai saat ini belum ada yang khusus membahas tentang “ Agama dan Etos Kerja (Studi Kasus Terhadap Keberagaman dan Etos Kerja Sopir Angkutan Pedesaan Jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk).

²⁴Musa Asy' Arie,” *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*”[http://www.pemberdayaanEkonomi Umat.com](http://www.pemberdayaanEkonomiUmat.com). diakses 30 juni 2014.